

# Stop Stigmatisasi ODHA

D. Bismoko Mahamboro, Pr



moviefreak.blogspot.com

Belum lama ini gedung-gedung bioskop memutar film berjudul *Bohemian Rhapsody* (2018) yang menceritakan kisah penyanyi legendaris Inggris Freddie Mercury bersama rockband-nya, Queen. Sebagai fans fanatik grup musik ini, saya ikut menonton film drama di layar lebar tersebut.

SEINGAT saya, saya mulai mengenal dan menggemari kelompok musik ini tahun 1991, tak lama setelah Freddie meninggal karena penyakit AIDS. Sejak itulah saya tahu ada penyakit bernama AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Ini adalah suatu penyakit berbahaya yang tak bisa disembuhkan. Namun, bagi saya saat itu, penyakit “aneh” yang disebabkan oleh virus penghancur sistem kekebalan tubuh (*Human Immunodeficiency Virus*) tersebut adalah realitas nun jauh di sana. HIV/AIDS tidak masuk dalam radar kesadaran saya.

Bertahun-tahun kemudian, bahkan sampai saat berkuliah teologi, HIV/AIDS tidak termasuk dalam topik-topik tantangan manusia yang dipelajari dan direfleksikan dengan perspektif teologis. Kampus tempat saya belajar teologi lebih akrab dengan tema-tema dialog antaragama, dialog dengan budaya lokal, dan realitas kemiskinan. Sampai ketika ada film-film seperti “Nada untuk Asa” (2015) di layar lebar atau film drama berseri “Kisah Carlo” (2015) yang bisa ditonton secara gratis di YouTube, jangkauan radar kesadaran saya menjadi sedikit terbuka.

Film-film tersebut merupakan sebetulnya upaya untuk mengangkat pengalaman orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA). Film "Nada untuk Asa" menceritakan perjuangan seorang perempuan bernama Nada yang ditinggal mati suaminya. Semula diketahui penyebab kematian suaminya adalah karena kanker getah bening. Namun, kemudian tersingkap bahwa suaminya terpapar AIDS beberapa tahun sebelumnya. Nada juga sudah tertular HIV dari suaminya. Informasi ini menyebabkan sikap penolakan orang-orang di sekitar terhadapnya. Mereka menjauhi Nada karena takut tertular HIV. Kisah ini mau mengangkat pengalaman nyata orang-orang yang mengalami stigma di masyarakat karena terkena HIV/AIDS. Orang dijauhi karena ada anggapan bahwa AIDS adalah penyakit "kotor" yang disebabkan oleh perilaku tidak bermoral.

Persoalan mengenai stigma juga diangkat oleh "Kisah Carlo". Episode-episode dalam "Kisah Carlo" memotret kerumitan hidup orang-orang yang terpapar HIV. Mereka berasal dari aneka macam latar belakang usia dan kondisi sosial. Kisah-kisah mereka ini diangkat dari pengalaman nyata di seputar pelayanan terhadap ODHA di salah satu rumah sakit. Baru saat itulah saya sadar bahwa HIV/AIDS bukanlah persoalan medis-biologis saja: bahwa orang yang terkena penyakit akan disembuhkan setelah orang tersebut minum obat ini atau itu.

### **HIV/AIDS dan Isu Religius**

Dua film ini setidaknya membuka mata saya, bahwa ternyata realitas HIV/AIDS bukan hanya realitas "nun jauh di sana". Ia ada di tengah-tengah kita. Realitas HIV/AIDS ini bukan hanya isu medis atau sosial saja, melainkan isu keyakinan religius juga. Adanya stigma menunjukkan bahwa pemahaman-pemahaman religius yang tidak utuh turut menambah kompleksitas. Penelitian Philomena Mwaura di Kenya, misalnya, menunjukkan bahwa di dalam lingkungan Gereja masih terdapat pandangan-pandangan yang menampakkan sikap negatif terhadap ODHA.

Penyakit ini dengan mudah dikaitkan dengan perilaku-perilaku amoral, misalnya hubungan seksual sebelum atau di luar perkawinan, perselingkuhan, ketidaksetiaan, dan dosa (Philomena N. Mwaura, "Stigmatization and Discrimination of HIV/AIDS Women in Kenya: A Violation of Human Rights and Its Theological Implications", 2008).

Pandangan semacam ini tidak hanya tumbuh di Afrika, namun juga di banyak belahan dunia lainnya. Pandangan-pandangan tersebut sering menjadi faktor-faktor pendukung yang mendorong terjadinya stigma terhadap ODHA.

Ada pula anggapan bahwa "AIDS merupakan hukuman ilahi". Anggapan ini turut menjadi faktor pendukung terbentuknya stigma terhadap para penderita HIV/AIDS. Mengutip Frank Sanders, stigma terjadi karena "interpretasi metafisik terhadap fenomena biologis" (Frank Sanders, "Is AIDS a Divine Punishment? Excessive Metaphysical Interpretations of a Biological Phenomenon", 2007). Pemahaman AIDS sebagai "hukuman ilahi" didasarkan pada dua konsep yang tidak sesuai dengan gambaran Allah dalam keyakinan Kristiani, yakni bahwa Allah menyebabkan penderitaan dan bahwa Allah menghukum para pendosa dengan penyakit.

Di dunia ini ada banyak orang menderita karena penyakit, bencana alam, penindasan, ketidakadilan, dan sebagainya. Namun, apakah ini berarti Allah menghendaki orang-orang ini menderita? Banyak orang menderita bukan karena mereka telah melakukan kesalahan atau bertindak dosa. Banyak orang menderita justru akibat gambaran yang keliru mengenai Allah, yaitu gambaran yang memunculkan stigmatisasi.

### **Menembus Stigma Negatif**

Stigma berarti ketidakadilan. Stigma terhadap penderita HIV/AIDS ternyata diperkuat oleh pandangan mengenai hukuman dari Allah. Ini bukan fenomena dari zaman kita saja. Pada zaman Yesus ada orang yang beranggapan bahwa orang terlahir buta akibat dosanya sendiri atau orang tuanya (bdk. Yoh. 9:2). Ada pula pandangan bahwa penyakit kusta adalah bentuk hukuman. Di sini kita melihat bahwa realitas fisik-biologis disangkutpautkan dengan penilaian moral. Pada gilirannya, penilaian moral tersebut mendorong perlakuan tertentu terhadap penderita, yakni menjauhi, menyingkirkan, dan membedakan. Maka, pewartaan Kabar Gembira Yesus merespons situasi ketidakadilan semacam itu. Misalnya, Yesus bergaul dengan orang-orang yang disingkirkan (distigmatisasi) di dalam masyarakat, seperti para pemungut cukai, pelacur, dan penderita kusta.

Yesus memandang diri-Nya sebagai gemala yang baik, yang datang "supaya mereka hidup dan mempunyainya dalam segala kelim-

pahannya" (Yoh. 10:10). Arti "hidup dalam kelimpahan" ialah hidup yang utuh, sehat jiwa-raga, hidup yang berkembang dan berbuah, hidup yang membahagiakan karena orang diterima dan dihargai martabatnya. Sayang sekali, bagi banyak yang didiagnosis HIV-positif, hidup yang berkelimpahan adalah "sesuatu nun jauh di sana". Untuk itu, bagi para murid Yesus, HIV/AIDS mesti dipandang sebagai tantangan dalam mewujudkan keadilan.

Stigmatisasi juga berarti pembungkaman terhadap kisah-kisah perjuangan hidup para ODHA untuk mengalami hidup yang berkelimpahan. Tanpa memberi waktu untuk mendengarkan sejarah hidup mereka, kita tidak pernah menyadari dengan sungguh bahwa hidup yang berkelimpahan itu tidak seindah rumusannya. Kita bisa mengartikan hidup yang berkelimpahan sebagai hidup yang bahagia. Salah satu unsur pendukung kebahagiaan adalah kesehatan. Namun, kesehatan manusia itu tergantung tidak hanya pada faktor-faktor fisik, melainkan juga pada kondisi-kondisi sosial, ekonomi, juga lingkungan hidup tempat kita tinggal. Banyak kondisi-kondisi sosial-ekonomi yang mendorong seseorang pada perilaku berisiko hingga akhirnya ia terpapar HIV.

Lantas, apa arti hidup yang berkelimpahan bagi para ODHA? Bagi mereka, hidup yang berkelimpahan dialami ketika mereka tidak mengalami pembedaan dan diskriminasi, ketika mereka mendapatkan dukungan secara emosional dari keluarga dan lingkaran pertemanan mereka, ketika mereka mendapatkan respek dari tenaga medis, ketika mereka mendapatkan kesempatan kerja atau belajar yang sama seperti orang lain. Deskripsi semacam ini kiranya membantu kita untuk merefleksikan kembali arti perkembangan manusia. Ketika Tuhan Allah menciptakan manusia seturut gambar dan citra-Nya, Ia menghendaki agar manusia beranak cucu dan bertambah banyak (lih. Kej. 1:28). Kisah penciptaan dunia ini dapat dipahami demikian: bahwa Tuhan Allah menghendaki manusia berkembang dan mengalami kebahagiaan.

Dalam bahasa sehari-hari, hidup yang berkelimpahan sering kita sebut sebagai hidup yang sejahtera atau hidup yang membahagiakan. Pada umumnya, dalam pembicaraan mengenai hidup yang sejahtera, hal-hal yang dipandang sebagai kontras dari hidup yang sejahtera ialah kemiskinan,

kebodohan (minimnya pengetahuan), ketidakadilan atas dasar gender, dan lain sebagainya. Ajaran Sosial Gereja telah menyediakan kerangka berpikir untuk menganalisis aneka hal yang menyebabkan tidak berfungsinya kehidupan bersama yang baik. Kerangka ini juga bisa kita gunakan untuk memahami dengan baik kompleksitas penyakit HIV/AIDS.

Akan tetapi, menyebut bahwa realitas penyakit ini kompleks bukan berarti mengatakan bahwa persoalan ini tak akan bisa tertangani atau kita tidak punya harapan. Menyadari bahwa penyakit ini kompleks berarti melihat bahwa penyakit ini adalah hasil dari relasi manusiawi kita yang rapuh dan rusak, hasil dari ketidakadilan-ketidakadilan sosial yang saling terkait seperti kemiskinan, kekerasan, ketidaksetaraan perkembangan ekonomi di banyak tempat, kualitas hidup bertetangga buruk, kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan yang menyeluruh, dan lain sebagainya.

Mungkin HIV/AIDS bisa dipandang sebagai penyakit kusta pada zaman Yesus. Pada zaman itu, kusta bukan sekadar penyakit fisik-biologis, melainkan juga dipahami sebagai hukuman dari Allah. Pemahaman ini berakar dari gagasan mengenai kekudusan yang ada di Kitab Imamat (lih. Im. 13:1-2, 44-46). Contoh figur-figur yang terpapar kusta misalnya Raja Azarya (2Raj. 15:5) dan Ayub (Ay. 2:7). Pada zaman Yesus, orang-orang kusta mendapat perlakuan diskriminatif dan dikucilkan dari masyarakat. Namun, dalam Injil dikisahkan bahwa Yesus menjumpai orang kusta beberapa kali. Bahkan orang-orang kusta mendekati Yesus dan minta disembuhkan.

Yesus tidak pernah lari dari mereka atau mengusir mereka. Sebaliknya, Yesus membiarkan mereka mendekat dan mengungkapkan keinginan mereka untuk disembuhkan (lih. Mat. 8:1-3; Mrk. 1:40-48; Luk. 5:12-14). Kitab Suci menunjukkan kedekatan Yesus kepada mereka yang ditolak di masyarakat karena hukum keagamaan. Sikap Yesus yang menunjukkan belas kasih Allah kepada orang-orang kusta ini mestinya juga menjadi cerminan bagi kita dalam merespon orang-orang yang terpapar HIV/AIDS. ♦

**D. Bismoko Mahamboro, Pr**  
Pengajar di Fakultas Teologi  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta